

ANALISIS TINDAK TUTUR DALAM FILM IPAR ADALAH MAUT KARYA ELIZASIFAA KAJIAN PRAGMATIK

Aprelia Anggraini¹, Veria Septianingtias², dan Rohmah Tussolekha³
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Pringsewu

¹aprelia.2022406403025@student.umpri.ac.id; verianingtias@gmail.com;
rohmahtussolekha@umpri.ac.id

Diterima: 20 Oktober 2025

Direvisi: 25 Oktober 2025

Disetujui: 1 November 2025

Abstrak: Penelitian ini menganalisis tindak tutur dalam film Ipar adalah Maut karya Elizasifaa melalui pendekatan pragmatik, yang bertujuan untuk mengungkap bagaimana bahasa berfungsi untuk membangun makna, emosi, dan hubungan interpersonal antar karakter. Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif, dengan fokus pada identifikasi tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam dialog-dialog terpilih. Data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi dialog film, diikuti oleh analisis pragmatik untuk menafsirkan maksud dan dampak ujaran dalam narasi. Temuan menunjukkan bahwa tindak ilokusi adalah yang paling dominan, karena sering muncul dalam ekspresi perintah, permintaan, penolakan, penegasan, dan emosi yang menggerakkan cerita. Dominasi ini mencerminkan peran kuat bahasa dalam membentuk konflik dan interaksi antar karakter. Lebih lanjut, penelitian ini menyoroti bahwa tindak tutur dalam film tidak hanya digunakan untuk hiburan tetapi juga mencerminkan realitas sosial dan budaya. Melalui interpretasi pragmatik, film ini mengungkapkan nilai-nilai moral tersirat dan aspek-aspek psikologis yang terhubung dengan pengalaman sehari-hari penonton. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengkajian film populer di platform media sosial menggunakan teori pragmatik, sehingga memberikan kontribusi akademis dan praktis. Penelitian ini memperkaya bidang linguistik dengan memperluas penerapan teori tindak tutur, sekaligus menawarkan wawasan untuk pembelajaran bahasa. Kesimpulannya, tindak tutur dalam Ipar adalah Maut menunjukkan pentingnya pragmatik dalam memahami komunikasi, pengembangan naratif, dan penggambaran interaksi sosial.

Kata kunci: tindak tutur, pragmatik, film.

Abstract : This research analyzes speech acts in the film Ipar adalah Maut by Elizasifaa through a pragmatic approach, aiming to reveal how language functions to construct meaning, emotion, and interpersonal relationships among characters. The study applies qualitative descriptive methods, focusing on identifying locutionary, illocutionary, and perlocutionary acts within selected dialogues. Data were collected through observation and documentation of film dialogues, followed by pragmatic analysis to interpret the intention and impact of utterances in the narrative. Findings show that illocutionary acts are the most dominant, as they frequently appear in expressions of commands, requests, rejections, affirmations, and emotions that drive the story. This dominance reflects the strong role of language in shaping conflicts and interactions between characters. Furthermore, the study highlights that speech acts in the film are not only used for entertainment but also mirror social and cultural realities. Through pragmatic interpretation, the film reveals implicit moral values and psychological aspects that connect with the audience's daily experiences. The novelty of this study lies in examining a popular film on social media platforms using pragmatic theory, thus contributing both academically and practically. It enriches the field of linguistics by expanding the application of speech act theory, while also offering insights for language learning. In conclusion, speech acts in Ipar adalah Maut demonstrate the significance of pragmatics in understanding communication, narrative development, and the portrayal of social interaction.

Keywords: speech acts, pragmatics, film.

PENDAHULUAN

Film sebagai medium dramatik dan naratif bukan hanya menyajikan alur cerita dan visual, tetapi juga komunikasi antar tokoh melalui dialog yang sarat dengan makna pragmatik. Salah satu aspek dalam pragmatik yang penting adalah tindak tutur, yaitu tindakan yang dilakukan oleh penutur lewat ucapannya, yang mencakup lokusi, ilokusi, dan perlokusi (Putriyani et al., 2025). Kajian-kajian terkini menunjukkan bahwa analisis tindak tutur dalam film mampu membuka pemahaman yang lebih mendalam tentang karakter, konflik, dan intensi komunikatif yang tidak selalu tersurat (Nikmah et al., 2023). Misalnya, dalam penelitian “Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Ada Cinta di SMA” ditemukan berbagai bentuk ilokusi yang menggambarkan kompleksitas perasaan dan hubungan antar tokoh (Ningsih & Muristyani, 2021). Namun demikian, masih banyak film lokal yang belum diteliti secara mendalam terkait tindak tutur, terutama untuk film yang memiliki judul dan tema unik seperti Ipar adalah Maut karya Elizasifaa. Penelitian ini dari kebutuhan untuk mengisi kekosongan penelitian (research gap) terkait penggunaan tindak tutur dalam film tersebut sebagai objek kajian pragmatik.

Masalah aktual yang muncul adalah bahwa dari pengamatan awal, film Ipar adalah Maut memuat banyak interaksi verbal yang tampaknya tidak hanya berfungsi sebagai penyampai dialog, tetapi juga sebagai alat untuk menciptakan ketegangan, konflik, bahkan ancaman implisit antar tokoh. Seringkali makna sebenarnya dari tuturan seseorang tidak terlihat langsung lewat kata-kata semata, melainkan tergantung pada konteks situasi dan relasi antar tokoh. Dalam literatur pragmatik, hal ini disebut dengan konteks tuturan dan situasi tutur yang mempengaruhi interpretasi tindak tutur (Afifah et al., 2024)). Sementara penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak memfokuskan pada film-film populer atau pendek, belum ada penelitian yang spesifik mengkaji Ipar adalah Maut, menjadikannya sebuah gap yang penting untuk diteliti. Kebaharuan (novelty) penelitian ini terletak pada pemilihan objek yang belum banyak dibahas, juga pada penekanan analisis pada keseluruhan jenis tindak tutur (lokusi, ilokusi, perlokusi) dalam konstelasi karakter dan konflik (Labiba, 2025).

Urgensi penelitian ini muncul dari beberapa faktor. Pertama, film lokal semestinya menjadi bahan kajian akademis agar budaya komunikatif masyarakat terwakili dan dipahami secara ilmiah. Kedua, dengan memahami tindak tutur dalam film Ipar adalah Maut, mahasiswa, praktisi bahasa, dan pembuat film dapat lebih mengerti bagaimana dialog bisa digunakan untuk mengkontruksi karakter dan membangun nuansa dramatik atau psikologis dalam film. Ketiga, dari sisi bahasa dan sastra, analisis pragmatik memberikan kontribusi pada pengembangan teori

praktik pragmatik dalam konteks lokal Indonesia, khususnya dalam jenis film fiksi yang mengandung unsur konflik interpersonal. Keempat, penelitian ini juga diharapkan memberi manfaat bagi pendidikan bahasa, khususnya pengajaran dialog dan interpretasi tuturan dalam analisis sastra dan film.

Rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) Apa saja jenis tindak tutur (lokusi, ilokusi, perlokusi) yang terdapat dalam film *Ipar* adalah *Maut* karya Elizasifaa? (2) Bagaimana fungsi tiap jenis tindak tutur tersebut dalam pengembangan karakter dan konflik antar tokoh? (3) Bagaimana konteks tuturan dan situasi tutur mempengaruhi makna tindak tutur dalam film tersebut? Tujuan penelitian ini adalah untuk: mengidentifikasi dan mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur dalam film *Ipar* adalah *Maut*; menjelaskan fungsi tiap tindak tutur dalam membangun hubungan antar karakter dan konflik; serta menganalisis pengaruh konteks tuturan dan situasi tutur terhadap interpretasi makna tindak tutur.

Manfaat penelitian ini diharapkan bersifat teoritik dan praktis. Secara teoritik, penelitian ini memperkaya khazanah kajian pragmatik dan analisis film dengan menambah studi empirik terhadap film lokal. Praktisnya, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi mahasiswa sastra, pengajar, dan peneliti dalam menyusun analisis serupa; bagi pembuat film, dapat menjadi bahan refleksi untuk menyusun dialog yang efektif dan bermakna; serta bagi pendidik bahasa, sebagai materi pengajaran tentang pragmatik, konteks tuturan, dan komunikasi verbal yang memperhatikan aspek sosial dan psikologis.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Metode ini dipilih karena sesuai untuk menganalisis tuturan dalam dialog film yang tidak hanya menekankan aspek linguistik formal, tetapi juga makna yang muncul dalam konteks komunikasi (Moleong, 2018). Fokus penelitian diarahkan pada identifikasi, klasifikasi, serta interpretasi tindak tutur yang terdapat dalam film *Ipar* adalah *Maut* karya Elizasifaa. Penelitian berupaya menggambarkan fenomena bahasa sebagaimana adanya tanpa manipulasi variabel, melainkan dengan penekanan pada pemaknaan ujaran dan fungsinya dalam interaksi antar tokoh.

Sumber data penelitian berupa tuturan dalam film *Ipar* adalah *Maut* yang diambil dari transkrip dialog dan rekaman audiovisual. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan cara menonton film secara berulang, mencatat dialog yang mengandung tindak tutur, serta mengklasifikasikan jenis tindak tutur berdasarkan kategori lokusi, ilokusi, dan perlokusi menurut teori Searle (1969). Untuk memperkuat analisis, setiap data dikaitkan dengan konteks

adekan, relasi antar tokoh, serta situasi komunikasi yang melatarbelakanginya. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis agar tidak ada bentuk tindak tutur yang terlewatkan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, dialog yang relevan dengan tindak tutur dipilih dan dikelompokkan sesuai kategori. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk tabel atau deskripsi naratif agar memudahkan interpretasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan dengan menghubungkan hasil analisis tindak tutur dengan konteks film secara keseluruhan. Validitas data diperkuat dengan teknik triangulasi sumber dan teori, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Umum Film

Film Ipar adalah Maut karya Elizasifaa merupakan fenomena menarik karena mengangkat isu sosial yang dekat dengan realitas masyarakat, yaitu perselingkuhan dalam lingkup keluarga. Film ini menggambarkan konflik rumah tangga dengan intensitas emosional yang tinggi melalui dialog antar tokoh. Bahasa yang digunakan tidak hanya mencerminkan percakapan sehari-hari, tetapi juga sarat dengan ekspresi emosi, perintah, teguran, dan sindiran. Film ini menjadi objek yang tepat untuk kajian pragmatik, khususnya analisis tindak tutur. Dari pengamatan awal, ditemukan bahwa hampir seluruh percakapan tokoh dapat dikategorikan ke dalam tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Film ini juga menampilkan representasi nilai moral dan sosial yang sering kali dipertentangkan melalui bahasa. Tokoh-tokoh menggunakan tuturan sebagai sarana untuk memperjuangkan kepentingan masing-masing, baik dalam posisi bertahan maupun menyerang. Bahasa dalam film ini tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga performatif karena mampu memengaruhi dan mengubah perilaku tokoh lain. Dari segi dramatik, keberhasilan film terletak pada kekuatan dialog yang membentuk nuansa tegang dan emosional.

Selain itu, film ini dipilih karena belum banyak penelitian yang mengkajinya dari perspektif pragmatik. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada film populer lain yang lebih ringan dari segi konflik. Padahal, film Ipar adalah Maut justru menampilkan kompleksitas komunikasi antar anggota keluarga dalam situasi krisis. Analisis ini juga dapat

memperlihatkan bagaimana bahasa berfungsi bukan hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga instrumen untuk menegaskan nilai, identitas, dan posisi sosial.

Identifikasi Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindakan menyampaikan informasi secara literal melalui bahasa. Dalam film *Ipar* adalah *Maut*, banyak dialog yang berfungsi sebagai lokusi, misalnya ketika tokoh menyampaikan fakta tentang pertemuan, kejadian, atau kondisi tertentu. Contoh sederhana adalah kalimat “Aku baru saja bertemu dia di rumah,” yang hanya bermakna memberikan informasi. Lokusi digunakan untuk menjelaskan latar belakang peristiwa, memperkenalkan situasi, serta membangun pemahaman awal bagi tokoh lain maupun penonton (Astara et al., 2024). Meskipun sederhana, lokusi tetap penting karena menjadi dasar bagi tindak tutur selanjutnya yang lebih kompleks. Hal ini sejalan dengan pandangan Trias et al. (2024) bahwa lokusi merupakan komponen dasar tindak tutur.

Dalam konteks film, lokusi berfungsi untuk memperkuat realisme dialog. Tokoh-tokoh yang terlibat konflik sering kali memulai percakapan dengan lokusi sebelum beralih pada ilokusi yang lebih emosional (Hastuti et al., 2023). Sebagai contoh, tokoh mengatakan “Kamu datang terlambat lagi,” yang secara literal hanya menginformasikan waktu, tetapi membuka peluang munculnya ilokusi berupa kritik atau sindiran. Lokusi dalam film ini tidak bisa dianggap netral karena sering kali menjadi pemicu lahirnya konflik. Tutaran lokusi juga memperlihatkan bagaimana penonton diarahkan untuk memahami situasi dan kondisi tokoh sebelum konflik semakin berkembang (Raswati & Ramdhani, 2023).

Selain itu, lokusi dalam film ini memperlihatkan adanya pola komunikasi yang realistis. Tokoh menggunakan kalimat berita untuk menyampaikan peristiwa faktual yang menjadi bagian penting dari narasi. Dari analisis data, ditemukan bahwa lokusi lebih banyak muncul pada tahap awal dialog yang bersifat pengantar (Septiana et al., 2020). Lokusi menjadi dasar komunikasi yang kemudian berkembang menjadi bentuk tindak tutur lain (Meliyawati et al., 2023). Lokusi memiliki peran penting dalam menjembatani tuturan informatif dengan tuturan emosional yang penuh konflik.

Identifikasi Tindak Tutur Ilokusi

Ilokusi adalah tindak tutur yang menekankan pada maksud dan fungsi dari sebuah tuturan, seperti memerintah, menegur, meminta, melarang, atau menjanjikan. Dalam film *Ipar* adalah *Maut*, tindak tutur ilokusi sangat dominan karena konflik antar tokoh sebagian besar

muncul dari perintah, tuduhan, atau sindiran (Putri & Rosalina, 2022). Misalnya, ketika tokoh berkata, “Jangan pernah datang lagi ke rumah ini!”, tuturan tersebut tidak sekadar larangan, melainkan juga sebuah tindakan pengusiran. Hal ini menunjukkan bahwa ilokusi memiliki kekuatan untuk membentuk dinamika hubungan sosial antar tokoh (Nuriyah & Waningyun, 2025).

Bentuk ilokusi yang ditemukan dalam film meliputi direktif, ekspresif, asertif, dan komisif. Ilokusi direktif terlihat ketika tokoh memberikan perintah atau larangan, seperti “Kau harus berhenti melihatnya,” yang menuntut tindakan nyata dari lawan bicara. Sementara itu, ilokusi ekspresif muncul ketika tokoh meluapkan perasaan marah atau kecewa, misalnya “Aku sangat muak dengan semua ini.” Ilokusi asertif muncul dalam bentuk pernyataan yang menegaskan kebenaran atau keyakinan, seperti “Dia memang sudah mengkhianatimu.” Sedangkan ilokusi komisif tampak ketika tokoh berjanji atau bersumpah, misalnya “Aku tidak akan pernah mengulanginya lagi.” Variasi bentuk ilokusi ini memperlihatkan bahwa film menggunakan tindak tutur sebagai instrumen untuk mencerminkan kompleksitas emosi dan relasi antar tokoh (Sari et al., 2022).

Dari hasil analisis, ilokusi berperan tidak hanya untuk memperlihatkan konflik, tetapi juga untuk mengatur jalannya cerita. Dialog dengan fungsi ilokusi mendorong tokoh lain untuk bereaksi, sehingga memunculkan rantai peristiwa baru dalam alur film. Misalnya, larangan yang diucapkan tokoh suami melahirkan perlawanan dari tokoh istri, sehingga konflik semakin memanas. Ilokusi memiliki peran ganda, yakni sebagai ekspresi emosi dan sebagai pendorong alur naratif. Ilokusi dalam film *Ipar* adalah Maut tidak hanya membangun karakterisasi tokoh, tetapi juga memperkuat dramaturgi cerita (Levinda & Zulfikarni, 2024).

Identifikasi Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur perlokusi adalah efek atau dampak yang ditimbulkan oleh sebuah tuturan terhadap lawan bicara. Dalam film *Ipar* adalah Maut, perlokusi tampak nyata ketika suatu ucapan memengaruhi emosi dan perilaku tokoh lain. Misalnya, ucapan “Kau sudah menghancurkan keluargaku” tidak hanya menuduh, tetapi juga membuat lawan bicara merasa terpukul, menangis, bahkan kehilangan kendali (Raswati & Ramdhani, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa perlokusi merupakan bagian penting dalam membangun konflik karena reaksi yang ditimbulkan sering kali lebih kuat daripada isi ucapannya. Perlokusi erat kaitannya dengan efek psikologis maupun tindakan nyata yang dilakukan pendengar (Farah et al., 2022).

Efek perlokusi dalam film ini bervariasi, mulai dari tangisan, kemarahan, diam sebagai bentuk penolakan, hingga tindakan fisik seperti meninggalkan ruangan. Contoh lain tampak ketika tokoh perempuan berkata, “Aku menyesal mengenalmu,” yang menyebabkan tokoh pria bereaksi dengan rasa marah dan merasa terhina. Reaksi ini menandakan bahwa tuturan dalam film bukan hanya komunikasi biasa, melainkan juga instrumen untuk memicu respon emosional (Haryani & Utomo, 2020). Bahkan, banyak adegan penting dalam film yang bergerak maju karena adanya dampak perlokusi.

Selain membangun konflik, perlokusi juga berfungsi untuk memperkuat karakterisasi tokoh. Tokoh antagonis sering kali menimbulkan efek perlokusi berupa ketakutan atau keterkejutan pada tokoh lain, sedangkan tokoh protagonis cenderung menghasilkan reaksi berupa simpati atau dukungan. Hal ini menegaskan bahwa perlokusi bukan hanya sekadar efek spontan, melainkan juga strategi komunikasi yang memperlihatkan relasi kekuasaan antar tokoh (Mukhallad & Wibowo, 2022). Penonton pun secara tidak langsung ikut merasakan efek yang sama karena terbawa dalam alur emosi film. Perlokusi dalam film *Ipar* adalah Maut memiliki peran ganda, yakni menggerakkan tokoh dalam cerita sekaligus membangun keterlibatan emosional penonton (Raswati & Ramdhani, 2023).

Keterkaitan Tindak Tutur dengan Karakter dan Konflik

Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan tindak tutur dalam film *Ipar* adalah Maut sangat erat kaitannya dengan pembentukan karakter tokoh. Tokoh antagonis lebih sering menggunakan ilokusi berbentuk perintah, larangan, atau sindiran yang menunjukkan sikap dominan dan agresif. Sebaliknya, tokoh protagonis cenderung menampilkan tindak tutur lokusi berupa pernyataan informatif atau pembelaan diri. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa tindak tutur bukan hanya alat komunikasi, melainkan juga representasi sifat, sikap, dan posisi sosial tokoh (Ningsih & Muristyani, 2021). Hal ini sejalan dengan pandangan Leech (2014) bahwa tindak tutur dapat mencerminkan identitas dan fungsi sosial penutur.

Konflik dalam film ini semakin intens karena tindak tutur perlokusi menghasilkan reaksi emosional yang memperdalam pertentangan antar tokoh. Misalnya, ucapan bernuansa tuduhan memicu kemarahan yang berujung pada pertengkaran lebih besar (Anggraeni et al., 2022). Pola seperti ini menunjukkan bahwa tindak tutur bukan hanya pengisi dialog, tetapi juga motor penggerak alur cerita. Dengan adanya interaksi yang penuh tekanan, penonton dapat menyaksikan perkembangan konflik dari tahap awal hingga klimaks. Setiap ucapan yang

dilontarkan tokoh selalu memiliki konsekuensi, baik dalam bentuk tindakan fisik maupun perubahan emosi.

Selain membentuk konflik, tindak tutur juga memperlihatkan dinamika relasi antar tokoh, baik yang setara maupun yang timpang. Tokoh dengan posisi kuasa lebih sering menggunakan ilokusi direktif, sementara tokoh yang lemah lebih banyak mengeluarkan tindak tutur ekspresif berupa ratapan atau penyesalan. Relasi ini menegaskan adanya hierarki sosial dan psikologis dalam percakapan (Fauziah & Herwandi, 2022). Penonton dapat memahami karakter secara lebih mendalam melalui pilihan kata, intonasi, serta efek perlokusi yang ditimbulkan. Keterkaitan antara tindak tutur, karakter, dan konflik dalam film ini menunjukkan bahwa bahasa berperan sentral dalam membangun struktur dramatik.

Situasi dan Makna Pragmatik

Dalam kajian pragmatik, konteks merupakan elemen penting untuk memahami makna sebuah tuturan. Dialog dalam film *Ipar* adalah Maut tidak bisa hanya dimaknai berdasarkan struktur bahasa, tetapi juga harus dilihat dari situasi komunikasi, relasi antar tokoh, dan kondisi emosional yang menyertainya. Misalnya, kalimat “Aku tidak percaya padamu” bisa bermakna penolakan, tuduhan, atau bahkan kebencian tergantung siapa yang mengucapkannya dan dalam situasi apa. Hal ini sejalan dengan pendapat Levinson (1983) yang menyatakan bahwa konteks menentukan interpretasi sebuah tuturan.

Analisis data menunjukkan bahwa makna pragmatik dalam film banyak bergantung pada aspek nonverbal seperti ekspresi wajah, intonasi suara, dan bahasa tubuh. Sebuah tuturan sederhana bisa menjadi sangat kuat maknanya karena didukung ekspresi marah atau sedih dari tokoh (Ewata, 2016). Contohnya, ucapan “Aku muak dengan semua ini” menjadi semakin emosional karena disertai intonasi tinggi dan ekspresi wajah penuh kemarahan. Diperlihatkan bahwa dalam konteks film, makna pragmatik tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berhubungan dengan aspek paralinguistik.

Selain itu, konteks sosial dalam film juga memengaruhi makna pragmatik dari tindak tutur. Tuturan yang diucapkan oleh tokoh dengan status sosial lebih tinggi biasanya dimaknai sebagai bentuk kekuasaan atau dominasi, sementara tuturan dari tokoh yang lemah sering dimaknai sebagai permohonan atau pembelaan. Hal ini menegaskan bahwa hubungan sosial memengaruhi cara sebuah tuturan dipahami dan ditanggapi (Haryani & Utomo, 2020). Makna pragmatik dalam film *Ipar* adalah Maut bukan hanya mencerminkan hubungan antar tokoh, tetapi juga merepresentasikan realitas sosial masyarakat.

SIMPULAN

Penelitian mengenai analisis tindak tutur dalam film *Ipar adalah Maut* karya Elizasifaa dengan kajian pragmatik menunjukkan bahwa tindak tutur memiliki peran penting dalam membangun makna, emosi, serta dinamika hubungan antar tokoh. Melalui analisis, ditemukan berbagai jenis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang digunakan untuk menyampaikan pesan eksplisit maupun implisit. Tindak tutur ilokusi mendominasi dalam percakapan karena banyak digunakan untuk menyatakan maksud, perintah, permintaan, hingga ungkapan emosi yang memengaruhi alur cerita. Hal ini memperlihatkan bahwa film tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga sarana komunikasi yang sarat makna pragmatik yang dapat dikaji secara akademis.

Selain itu, hasil penelitian menegaskan bahwa penggunaan tindak tutur dalam film mampu mencerminkan realitas sosial, budaya, dan psikologis masyarakat. Melalui tindak tutur, penonton dapat memahami konflik, motivasi, dan nilai moral yang diusung dalam cerita. Penelitian ini sekaligus menegaskan kebaruan dalam kajian pragmatik, yakni penerapannya pada film populer di media sosial yang dekat dengan masyarakat luas. Hasil analisis ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian bahasa, khususnya dalam ranah pragmatik yang menekankan makna dan fungsi ujaran dalam konteks komunikasi.

Berdasarkan penelitian ini, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat memperluas objek kajian dengan melibatkan film atau karya sastra lain untuk menemukan variasi tindak tutur yang lebih beragam. Selain itu, penelitian dapat dikembangkan dengan menambahkan pendekatan interdisipliner, seperti psikologi bahasa atau sosiolinguistik, agar hasil analisis lebih komprehensif. Film *Ipar adalah Maut* juga dapat dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran pragmatik untuk memberikan contoh nyata penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, F. N., Imaroh, A., Majidah, M., Wafa, N., Nurzakiah, S. A., Utomo, A. P. Y., & Wijayanti, T. (2024). Analisis tindak tutur performatif pada teks narasi dalam buku *Teks Narasi dan Literasi Buku Fiksi-Nonfiksi (Cas dari Cerita dan Buku) Modul 5 Bahasa Indonesia Paket B Setara SMP Kelas IX. Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 2(1), 20–40. <https://doi.org/10.61132/fonologi.v2i1.307>
- Anggraeni, N., Istiqomah, E., Fitriana, A. D. N., Hidayat, R., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis tindak tutur perlokusi pada dialog film *Story of Kale: When Someone's in Love*. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 2(4), 01–20. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v2i4.130>
- Astara, B., Trisfayani, T., & Rahayu, R. (2024). Analisis tindak tutur direktif dalam film (*Generasi Micin vs Kevin*). *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 2(4), 9–22. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v2i4.964>.
- Ewata, T. O. (2016). Meaning and nonverbal communication in films. *Issues in Language & Linguistic: Perspectives from Nigeria*, 3.
- Farah, E. N., Haliza, E. M., Ahsin, M. N., Rahma, R., & Utomo, A. P. Y. (2022). Tindak tutur perlokusi pada dialog film *Hafalan Sholat Delisa* karya Sony Gauksak. *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 110–121. <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/jpbsi/index>.
- Fauziah, E., & Herwandi. (2022). Prinsip kerja sama tindak tutur direktif dan ekspresif pada dialog antar tokoh dalam film *Ajari Aku Islam* sutradara Deni Pusung. *Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 1(1), 31–42.
- Haryani, F., & Utomo, A. P. Y. (2020). Tindak tutur perlokusi dalam dialog film *The Teacher's Diary* dengan subtitle Bahasa Indonesia. *Jurnal Skripta*, 6(2), 16–27.
- Hastuti, N. P., Setiawan, B., & Chaesar, A. S. (2023). Tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dionysius. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(2), 158–168.
- Levinda, D., & Zulfikarni, Z. (2024). Tindak tutur ilokusi dalam dialog film *Cinta Subuh* karya Ali Farighi dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas XI. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 8403–8414. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.13659>.
- Meliyawati, M., Saraswati, S., & Anisa, D. (2023). Analisis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada tayangan YouTube *Kick Andy* edisi Januari 2022 sebagai bahan

- pembelajaran di SMA. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(1), 137–152. <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.9.1.137-152.2023>.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Third Edition). Sage Publications.
- Mukhallad, W., & Wibowo, A. (2022). Impoliteness strategies and its speech acts of main antagonist character utterances in *Cruella* movie. *Journal of Language and Literature*, 10(2), 206–223. <https://doi.org/10.35760/jll.2022.v10i2.7649>.
- Nikmah, W., Jumadi, & Dewi, D. W. C. (2023). Analisis tindak tutur dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye. *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 1(4), 1–15. <https://doi.org/xxxx>.
- Ningsih, L. W., & Muristyani, S. (2021). Analisis tindak tutur ilokusi dalam film *Ada Cinta di SMA* sutradara Patrick Effendy. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 2(2), 131–156. <https://doi.org/10.22515/tabasa.v2i2.3685>.
- Nuriyah, M., & Waningyun, P. P. (2025). Tindak tutur ekspresif dan asertif dalam novel *Jangan Salahkan Aku Selingkuh* karya Renita April: Perspektif teori John Searle [Expressive and assertive speech in novels *Don't Blame Me for Cheating* on Renita April: John Searle's theoretical perspective]. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 12(1), 1–9. <https://doi.org/10.30595/mtf.v12i1.26277>.
- Putri, N. K., & Rosalina, S. (2022). Analisis tindak tutur ilokusi pada dialog film animasi *Nussa* episode *Nussa: Belajar Jalan*. *BAHTERA INDONESIA: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 338–347.
- Putriyani, A., Febrianti, D. N., Sari, D. A. E., Zafirah, I., Putri, Y. P. M., Utomo, A. P. Y., Nur, H., & Nugraheni, M. W. (2025). Analisis tindak tutur representatif dalam video "Pengantar Sastra Indonesia" pada saluran YouTube Restu Bias Primandhika. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 3(1), 341–369. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v3i1.1491>.
- Raswati, F. S., & Ramdhani, I. S. (2023). Locutionary, illocutionary and perlocutionary acts in films *Gara-Gara Warisan*. *Aurelia: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(1), 538–542.
- Sari, N. D., Auazar, A., & Sinaga, M. (2022). Tindak tutur ilokusi dalam dialog film *Kisah untuk Geri* karya Monty Tiwa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 1990–1997. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i1.3245>.
- Searle, J. R. (1979). *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*. Cambridge: Cambridge University Press.

Septiana, M. H. E., Susrawan, I. N. A., & Sukanadi, N. L. (2020). Analisis tindak tutur lokusi, ilokusi, perlokusi pada dialog film *5CM* karya Rizal Mantovani (Sebuah tinjauan pragmatik). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)*, 1(1), 98–105.

Septiana, M. H. E., Susrawan, I. N. A., & Sukanadi, N. L. (2020). Analisis tindak tutur lokusi, ilokusi, perlokusi pada dialog film *5CM* karya Rizal Mantovani (Sebuah tinjauan pragmatik). *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (JIPBSI)*, 1(1), 98–105.

Trias, E. S. S. A., Dewi, A. K., Mudjahidah, A., & Waradana, A. F. (2024). Analisis tindak tutur lokusi pada teks prosedur dalam buku Bahasa Indonesia kelas XI Kurikulum 2013. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa dan Matematika*, 2(2), 170–190. <https://doi.org/10.61132/arjuna.v2i2.648>